

**PENGARUH *BLENDED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SENI MUSIK
PADA SISWA KELAS XI-IPA SMAN 3 BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**GHINA AULANDA
17023059/2017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

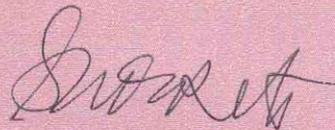
SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar Seni Musik
pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Bukittinggi
Nama : Ghina Aulanda
NIM/TM : 17023059/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Agustus 2021

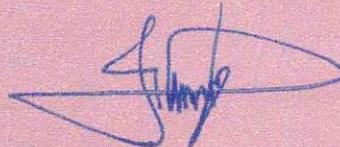
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19740514 200501 1 003

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

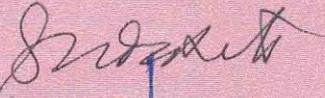
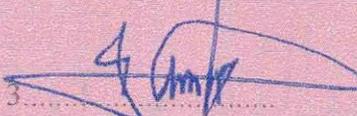
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pengaruh *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar Seni Musik pada Siswa
Kelas XI IPA SMAN 3 Bukittinggi

Nama : Ghina Aulanda
NIM/TM : 17023059/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Agustus 2021

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	1. 
2. Anggota	: Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghina Aulanda
NIM/TM : 17023059/2017
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan : Sندراتاسيك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Pengaruh *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar Seni Musik pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Bukittinggi”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Dr. Syeindra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Ghina Aulanda
NIM/TM. 17023059/2017

ABSTRAK

Ghina Aulanda, 2021. Pengaruh *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar Seni Musik pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Bukittinggi; Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan *blended learning* terhadap hasil belajar seni musik menjadi berbeda, yaitu dengan cara menganalisis perbedaan hasil belajar menjadi lebih tinggi setelah dilaksanakannya *Blended Learning* dengan tersinkronisasi pada pembelajaran seni budaya di Kelas XI-MIPA2 SMAN 3 Bukittinggi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI, sementara sampelnya ada pada 36 siswa kelas XI-MIPA2 yang menjadi kelas eksperimen dan 36 siswa kelas XI-MIPA6 yang menjadi kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster sampling*. Sedangkan untuk menguji perbedaan pengaruh hasil belajar dari perlakuan pembelajaran berbeda dilakukan dengan uji-t sebagai uji perbedaan signifikansi rerata kelas, dari hasil posttest di kelas eksperimen dan kontrol.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan diperolehnya nilai t-hitung pada skor 7,625 yang dibandingkan dengan t-tabel pada skor 1,68957 menggunakan program SPSS versi 16, maka pada hitungan $\alpha = 0,05$ dan $df = 35$, hasil perhitungan perbedaan rerata hasil belajar adalah signifikan. Karena nilai t-hitung pada skor = 7,625 lebih besar dari nilai t-tabel di 1,68957. Artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga hipotesis kerja (H_1) penelitian diterima, sedangkan hipotesis nihilnya (H_0)-nya ditolak.

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa melaksanakan *blended learning* dengan cara tersinkronisasi (*synchronous*) berpengaruh terhadap hasil belajar seni musik siswa pada kelas XI IPA SMAN 3 Bukittinggi menjadi lebih tinggi daripada menggunakan *blended learning* tidak tersinkronisasi (*asynchronous*).

Kata Kunci: Belajar Seni Musik, *Blended Learning*; Hasil Belajar

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman peradaban yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Skripsi ini berjudul **“Pengaruh *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar Seni Musik pada Siswa Kelas XI-IPA SMAN 3 Bukittinggi”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sendratasik Prodi Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, arahan, dorongan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini izinkan peneliti untuk menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd. pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dari awal pembuatan skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikannya.
2. Tim penguji Irdhan Epria Darma, M.Pd dan Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum. yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

3. Ketua jurusan Pendidikan Sendratasik Dr. Syeilendra, S.kar., M.Hum dan sekretaris jurusan Pendidikan Sendratasik Harisnal Hadi, S.Pd., M.Pd. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan, moril, semangat dan doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada sahabat dan teman-teman Sendratasik 2017 yang seperjuangan telah memberikan semangat dan terus semangat buat teman-teman semuanya.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	10
1. Belajar dan Pembelajaran	10
2. Hasil Belajar	12
3. Pengertian <i>Blended Learning</i>	13
4. Pembelajaran Seni Musik di SMA.....	16
B. Penelitian Relevan	18
C. Kerangka Konseptual.....	19
D. Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Populasi	22
C. Sampel.....	22
D. Variabel Penelitian.....	25
E. Instrumen Penelitian	25

F. Jenis Data	32
G. Uji Persyaratan Analisis	33
H. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Tinjauan Lokasi Penelitian	35
1. Awal Berdirinya SMA “Tertua” dan “Teladan” di Bukittinggi.....	35
2. Lokasi Sekolah Tempat Penelitian	40
3. Profil Sekolah	42
4. Keadaan Fisik dan Lingkungan Sekolah.....	45
5. Guru dan Peserta Didik	47
B. Deskripsi Pembelajaran	51
1. Pembelajaran Seni Musik di Kelas XI-MIPA2	51
2. Pembelajaran Seni Musik di Kelas XI-MIPA6	59
C. Deskripsi Analisis Hasil Belajar	68
D. Uji Hipotesis	74
E. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sebaran Populasi Siswa Kelas XI SMAN 3 Bukittinggi	22
2. Jumlah Siswa dan Nilai Rerata Kelas dalam Sebaran Populasi Siswa Kelas XI SMAN 3 Bukittinggi	24
3. SMAN 3 Bukittinggi Berstatus RSBI Sejak Tahun 2009	41
4. Identitas SMAN 3 Bukittinggi	42
5. Data Ruangan SMAN 3 Bukittinggi	46
6. Data Guru SMAN 3 Bukittinggi	48
7. Sebaran Jumlah Siswa di Semua Kelas di SMAN 3 Bukittinggi	50
8. Langkah-Langkah Pembelajaran Pertemuan 1-4 di Kelas Eksperimen ...	55
9. Langkah-Langkah Pembelajaran Pertemuan 1-4 di Kelas Kontrol	63
10. Tabulasi Frekuensi Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen	74
11. Tabulasi Frekuensi Data Hasil Belajar Kelas Kontrol	74
12. Tabel Nilai Tendensi Sentral Kelas Eksperimen dan Kontrol	74
13. Tabel Hasil Uji-t Rerata Hasil Belajar Eksperimen dan Kontrol	77
14. Daftar Nilai Kritis t berdasarkan α dan df	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	19
2. Cover Buku untuk Sumber Materi Soal	28
3. Foto Bersama murid <i>Kweekschool</i> Bukittinggi yang Ingin Menjadi <i>Docent</i> pada Tahun 1873	36
4. Depan SMAN 3 Bukittinggi	40
5. Peneliti Sedang Mengajar di Kelas	52
6. Data Hasil Tes-Akhir Kelas Eksperimen	70
7. Data Hasil Tes-Akhir Kelas Kontrol	71
8. Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen	72
9. Data Hasil Belajar Kelas Kontrol	73
10. Grafik Histogram Berkuva Normal Data Kelas Eksperimen	75
11. Grafik Histogram Berkuva Normal Data Kelas Kontrol	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua bidang kehidupan di masyarakat, seperti bidang kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, dan termasuk bidang pendidikan, telah terdampak oleh pandemi *covid-19* yang masih berlangsung sampai saat ini. Di samping kemunduran hebat di bidang kesehatan masyarakat karena adanya penularan virus *corona* antar manusia yang mematikan itu, bidang pendidikan di sekolah juga merasakan dampak yang sama. Kemerosotan di bidang pembelajaran nyata terjadi, yang dibuktikan dengan tidak tuntasnya capaian kurikulum, kebijakan pembelajaran yang berbeda setiap daerah, sampai hasil belajar siswa yang rendah.

Meskipun sampai hari ini belum ada tanda-tanda pandemi akan mereda, walau sudah dalam masa vaksinasi massal, setiap orang di berbagai sektor kehidupan tetap berusaha untuk bagaimana caranya agar tetap bisa bertahan hidup pada masa sulit ini. Khusus pada sektor pembelajaran formal, pihak pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat nampaknya terus mencari terobosan baru, agar peserta didik pada generasi sekarang tetap mendapatkan hak belajarnya seperti generasi sebelumnya.

Satu setengah tahun pandemi berlangsung dalam tahun 2020 yang lalu, dapat dilihat jika pelaksanaan pembelajaran formal terus disibukkan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Karena siswa dan guru tidak saling bertemu

(bertatap muka) di sekolah karena protokol kesehatan, PJJ dilaksanakan dengan pembelajaran daring (dalam jaringan), pembelajaran *online*, dan sebagainya.

Mencoba memahami kondisi ini, dan bertepatan pula dengan rencana peneliti untuk melaksanakan penelitian di penghujung studi di Jurusan Sendratasik FBS UNP, pada minggu pertama sekolah di awal Januari 2021 ini peneliti berkesempatan berkunjung ke SMAN 3 Bukittinggi. Tujuan peneliti datang ke sekolah adalah melaksanakan survei pendahuluan penelitian, untuk penelitian yang rencananya akan dilaksanakan di sekolah ini.

Saat di sekolah, peneliti menerima penjelasan dari guru SMA Negeri 3 Bukittinggi tentang gagasan pembelajaran *blended learning*. Kata guru, istilah ini sedang hangat didiskusikan oleh guru-guru di banyak sekolah. Gagasan ini berhubungan dengan antisipasi pembelajaran di masa pandemi dengan memadukan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan sistem pembelajaran luring (luar jaringan) pada jam belajar yang sama.

Waka kurikulum menambahkan jika *blended learning* sama artinya dengan pembelajaran kelas campuran daring/luring. Ini baru gagasan pembelajaran yang sifatnya alternatif (pilihan-pilihan yang bisa saja berubah), yang tetap mungkin digunakan oleh sekolah di masa pandemi, kata waka kurikulum. Sekolah juga menunggu instruksi langsung dari Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi, tentang jadi tidaknya *blended learning* dilaksanakan di semester genap tahun ajaran 2020/2021 di SMAN 3 Bukittinggi. Saat peneliti berkunjung lagi ke sekolah bulan Februari 2021, kenyataannya sekolah sudah melaksanakan sistem pembelajaran *blended learning*. Berarti sistem belajar ini sudah dilaksanakan di sekolah,

meskipun belum ada edaran resmi dari pemerintah daerah Kota Bukittinggi dan dinas terkait untuk jadi atau tidaknya *blended learning* dilaksanakan di sekolah-sekolah dalam kota Bukittinggi.

Melihat persoalan sudah diterapkannya *blended learning* secara diskresi (berdasarkan hak untuk mengambil memutuskan otonom) dari Kepala Sekolah, maka peneliti jadi tertarik untuk meneliti masalah ini langsung dengan mengutarakan niat meneliti di sekolah. Niat ini pertama kali disampaikan kepada guru Seni Budaya. Bidang pembelajaran yang akan diteliti adalah pada pembelajaran seni musik, dalam masa belajar di semester genap tahun ajaran 2020/2021. Secara pribadi guru menyetujuinya. Karena ia juga mengajar di bidang musik, maka penelitian tentang *blended learning* juga bisa dilaksanakan pada pembelajaran seni musik. Apalagi belajar seni budaya (musik) ada bidang pembelajaran teori dan prakteknya. Sehingga apa memungkinkan belajar musik secara teori dan praktek itu dipadukan dalam pembelajaran seni budaya menggunakan sistem *blended learning*, kata guru berikutnya. Akhirnya ibu Yetmalier, M.Sn. mempertemukan langsung peneliti dengan Kepala Sekolah dan waka kurikulum. Pihak sekolah ternyata dapat menyetujui keinginan peneliti untuk meneliti di sekolah ini bersamaan dengan disetujuinya proposal penelitian di kampus.

Memulai mencari dasar konsep pelaksanaan *blended learning*, apakah sebagai sebuah sistem belajar, model pembelajaran, metode atau strategi belajar mengajar, peneliti mendapatkan sebuah sumber kutipan dari buku "*Blended Learning: Konsep dan Penerapannya*", karangan Handoko Waskito terbitan

UNAND tahun 2018. Buku ini sudah terpublikasi di internet dua tahun sebelum pandemi covid-19 terjadi. Dijelaskan dalam buku bahwa:

“Menurut pendapat Semler (2005), *Blended learning was leaning system to combines the best aspects of online learning, structured face-to-face activities, and real world practice. Because, online learning systems, classroom training, and on-the-job experience have major drawbacks by themselves. The blended learning of system uses the strengths of each for learning method to closing the others' weaknesses on the anytimes.*

Terjemahannya, “Menurut pendapat Semler (2005), pembelajaran campuran adalah sistem belajar yang menggabungkan berbagai aspek terbaik dari pembelajaran *online*, aktivitas tatap muka terstruktur, dan praktik dunia nyata. Sebab pada sistem pembelajaran *online*, belajar di kelas, dan pengalaman kerja yang berdiri sendiri terkadang memiliki kelemahan masing-masing. Dengan sistem pembelajaran campuran, kekuatan dari masing-masing cara belajar itu bisa saling mendukung untuk menutup kelemahan yang terjadi”

Berdasarkan kutipan dan terjemahan di atas, peneliti memahami bahwa *blended learning* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara campuran, yaitu memadukan cara belajar *online*, dengan cara belajar tatap muka (luring) dan cara belajar praktek dunia nyata. Ketika difinisi *blended learning* ini peneliti tanyakan kepada guru di sekolah, ternyata *blended learning* hanya dipahami guru di SMAN 3 Bukittinggi sebagai cara belajar campuran antara daring dan luring saja. Sementara yang praktek belajar pada praktek dunia nyata berdasarkan pengalaman belum pernah didengar. Wajar kata ibuk Yet pemahamannya sebegitu, karena *blended learning* belum populer dipakai dalam pembelajaran di sekolah selama ini. Apalagi kata buk Yet, guru baru mengenal

istilah itu berita di media televisi dan dari berita yang ada di media *online*. Semisal, guru baru menerima diinformasikan tentang hal itu dari channel TV-one seperti yang ada di *running-text*-nya dan juga pada sebuah topik dialog bahwa, “*Pemerintah DKI Jakarta telah mulai melaksanakan sistem blended learning di masa pandemi, kenapa sekolah di daerah-daerah tidak bergeming ?*” Kembali ke pernyataan guru, karena ide ini masih baru, dan peneliti ada niat untuk menelitinya, kata buk Yet “Itu bagus sekali. Mudah-mudahan ada kontribusinya bagi sekolah untuk bisa lebih mengenal dengan namanya *blended learning* ini”.

Mendengarkan pandangan buk Yet demikian, maka semakin besar keinginan peneliti untuk meneliti di sekolah dengan topik ini. Karena petunjuk teknis pelaksanaannya di sekolah masih rumusan setingkat sekolah yang disusun waka kurikulum bersama guru-guru, maka akan lebih baik jika *blended learning* ini peneliti teliti dengan metode penelitian ujicoba atau eksperimen. Sebab dengan masih ditunggunya petunjuk teknis yang resmi dari pemerintah ke sekolah tentang bagaimana sesungguhnya pelaksanaan *blended learning* dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), pada saat yang sama peneliti juga bisa bereksperimen dulu dengan ide-ide pembelajaran ini yang peneliti cari teorinya di buku dan masukan dari guru-guru di sekolah ini tentunya.

Membaca sekilas pada lembaran Petunjuk Pelaksanaan (Juknis) *blended learning* internal setingkat sekolah (hanya dipakai pada lingkungan belajar di SMA Negeri 3 Bukittinggi), dijelaskan bahwa *blended learning* sebagai sistem pembelajaran campuran daring/luring, dapat dilaksanakan guru dalam KBM di sekolah pada dua alternatif pilihan, yaitu:

- Melaksanakan *blended learning* dengan cara tersinkronisasi (*synchronous*). Maksudnya, jika guru mengajar untuk satu kali pertemuan tatapmuka/maya = 2x45 menit (2 jam pelajaran) di satu mata pelajaran, maka guru tetap mengajar penuh selama 2 jam pelajaran di kelas. Namun penggabungan antara pembelajaran daring (untuk sebagian siswa yang belajar dari rumah) dengan pembelajaran luring (untuk sebagian siswa yang belajar di sekolah/kelas), dilakukan secara “serentak” pada jam pelajaran itu.
- Melaksanakan *blended learning* dengan cara tidak tersinkronisasi (*asynchronous*). Maksudnya, jika guru mengajar untuk satu kali pertemuan tatapmuka/maya = 2x45 menit (2 jam pelajaran) di satu mata pelajaran, maka guru tetap mengajar penuh selama 2 jam pelajaran di kelas. Namun penggabungan antara pembelajaran daring (untuk sebagian siswa yang belajar dari rumah) dengan pembelajaran luring (untuk sebagian siswa yang belajar di sekolah/kelas), dilakukan secara “tidak serentak” pada jam pelajaran itu.

Karena ide ini masih baru, maka digarisbawahi ibuk Yet, kalau pelaksanaan *blended learning* yang akan diterapkan dalam berbagai mata pelajaran oleh guru yang berbeda di sekolah, masih akan menimbulkan beragam pertanyaan dan beragam pendapat dalam pelaksanaannya. Semua persoalan itu akan mempengaruhi aktifitas dan hasil belajar siswa yang juga sudah semakin mengkhawatirkan pada pembelajaran di masa pandemi ini. Sekolah lain kata guru, sudah agak bisa untuk memacu kembali prestasi belajar siswanya dalam belajar di masa sulit ini. Kita malah masih berikutat terus untuk mencoba cara belajar ini dan itu, yang menyebabkan fokus guru untuk mengajar sesuai materi dan target

hasil belajar berdasarkan kurikulum, menjadi berpindah untuk mempelajari teknis mengajar yang baru yang sifatnya masih ujicoba ini. Contoh satu masalah menurut guru misalnya,

“Okelah dalam pelajaran seni musik yang jam belajarnya cuma 2 jam sekali pertemuan, pelaksanaan pembelajaran campuran bisa dilaksanakan dengan kedua alternatif sesuai juknis itu”. Tanya guru lagi, “Tapi bagaimana dengan jam pelajaran agama dan olahraga yang 3 jam pelajaran?. Tentu akan terjadi pembagian paruhan materi dan jam mengajar menjadi 1,5 jam pelajaran. Kalau demikian jadinya, bagaimana membuat batas materi pelajaran satu jam setengah itu?”.

Peneliti menganggap bahwa apa yang ditanyakan guru itu, pastilah sebuah pertanyaan yang tidak harus peneliti jawab. Karena bagaimanapun juga, ide yang baru pastilah akan memerlukan waktu untuk penyesuaian di sana-sini. Apalagi guru juga menyangsikan tentang kesiapan sekolah dengan fasilitas belajar mengajar yang dapat mendukung pelaksanaan *blended learning* ini.

Mendengarkan pandangan buk Yet demikian, maka semakin besar keinginan peneliti untuk meneliti di sekolah dengan topik ini. Dengan petunjuk teknis pelaksanaannya *blended learning* masih rumusan setingkat sekolah yang disusun waka kurikulum bersama guru-guru, maka akan banyak hal yang bisa peneliti teliti terkait dengan pelaksanaan *blended learning* ini di sekolah. Atas masukan dari buk Yet, peneliti jadinya memilih penelitian dengan metode ujicoba atau eksperimen. Sebab sepanjang belum adanya petunjuk teknis resmi dari pemerintah ke sekolah tentang bagaimana sesungguhnya pelaksanaan *blended learning* dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), pada saat yang sama peneliti yakin dapat melihat berbagai bentuk penerapan *blended learning* secara berbeda dari guru yang mengajar. Apa yang peneliti lihat tentang perbedaan itu, tentu bisa

dijadikan ide untuk menyusun rancangan penelitian, sambil peneliti mencari teorinya menurut pendapat ahli dan pengamat pendidikan pada buku-buku terbaru di perpustakaan dan di internet.

B. Identifikasi Masalah

Masalah penelitian ini bisa peneliti diidentifikasi berdasarkan:

1. Masalah belum adanya petunjuk resmi tentang pelaksanaan sistem *blended learning* dalam pembelajaran seni musik.
2. Masalah perbedaan teknis pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran seni musik, antara yang *synchronous* dengan *a- synchronous* mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.
3. Masalah dukungan fasilitas belajar di kelas mempengaruhi pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran seni musik,
4. Masalah pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran seni musik berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran secara teori dan praktek

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan *blended learning* sebagai sistem belajar-mengajar yang mempengaruhi cara belajar daring dengan luring secara *synchronous/a-synchronous* pada pembelajaran seni budaya (musik) di kelas XI SMAN 3 Bukittinggi

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan, “Apakah pembelajaran dengan *blended learning* tersinkronisasi berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar seni musik pada siswa kelas XI SMAN 3 Bukittinggi menjadi lebih tinggi daripada hasil belajar seni musik dengan menggunakan *blended learning* tidak tersinkronisasi ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk membuktikan tentang penerapan pembelajaran dengan *blended learning* tersinkronisasi berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar seni musik pada siswa kelas XI SMAN 3 Bukittinggi menjadi lebih tinggi daripada hasil belajar seni musik dengan menggunakan *blended learning* tidak tersinkronisasi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Sendratasik FBS UNP.
2. Bagi guru, untuk menemukan dan mengembangkan ide dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran seni musik di sekolah
3. Bagi sekolah, sebagai saran dan masukan untuk pelaksanaan pembelajaran non tatap muka pada pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan (mempelajari sumber), di mana landasan teori ini memiliki fungsi sebagai kerangka konsep untuk menyelesaikan penelitian.

Sebagian pakar menyamakan saja pengertian landasan teori dengan kerangka teori. Kerangka teori terdiri dari konsep/definisi yang bersumberkan literatur ilmiah yang relevan. Lebih dari itu, landasan teori atau kerangka teori harus menunjukkan pemahaman tentang teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian dan yang berhubungan dengan bidang pengetahuan yang lebih luas yang sedang dipertimbangkan (dalam Arikunto, 2002: 31).

Beberapa teori yang dipakai sebagai landasan atau kerangka dalam penelitian ini pada garis besarnya adalah teori tentang: (1) Belajar dan Pembelajaran; (2) Hasil Belajar; (3) *Pengertian Blended Learning*; dan (4) Pembelajaran Seni Musik.

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran memperoleh hasil yang maksimal. Djamarah (2010: 28) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai

dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah laku, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lainnya yang ada pada individu. Oleh sebab itu maka pengertian belajar sama artinya dengan aktifitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang baik mengenai tingkat kemajuannya dalam proses perkembangan intelektual yang khususnya, maupun proses perkembangan sikap, pengertian, kecakapan, kebiasaan, penghargaan, penyesuaian diri, dan aspek organisasi lainnya.

Selain Djamarah, pengertian belajar juga dikuatkan oleh Sardiman (1984: 2) bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung untuk seumur hidup, yaitu sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nantinya. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Djamarah (2010: 44) menyatakan pula bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk membantu seseorang berfikir secara benar dengan membiarkannya berfikir sendiri. Berfikir yang lebih baik penting dari pada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan. Jika seseorang mempunyai cara berfikir yang baik, berarti cara berfikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena

baru, agar dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Sementara itu, bagi mereka yang hanya menemukan jawaban yang benar belum pasti dapat memecahkan persoalan baru karena mungkin tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu.

Pembelajaran mengikuti dua aspek pengertian yang dibangun oleh individual dan menunjukkan proses bagaimana pembentukan pengertian tersebut. Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (1991:31) menjelaskan pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa menggunakan input pengindra dan membangun pengertiannya, serta pembelajaran sebagai interaksi siswa terhadap lingkungan yang dipelajarinya. Sehingga pembelajaran mengandung dua prinsip yaitu prinsip pembangunan sistem pengertian dan prinsip pembangunan sistem interaksi.

2. Hasil Belajar

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran disebut hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini menunjukkan bahwa optimalnya hasil belajar tergantung pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Menurut Dymiyati dan Mudjiono (1994: 200) hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu

kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.

Menurut Sujana (1991: 42), hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian (tes formatif), nilai ulangan tengah semester (sub tes sumatif), dan ulangan semester (tes sumatif). Dalam penelitian tindakan ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian (tes formatif) yang diperoleh dari siswa dalam pembelajaran seni musik. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Tujuan ulangan harian adalah untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi peserta didik. Dengan demikian hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu.

3. Pengertian *Blended Learning*

Seperti yang telah dijelaskan pada BAB I sebelumnya, *blended learning* menurut pendapat Semler (dalam Handoko Waskito 2018) merupakan pembelajaran campuran, yaitu pembelajaran yang menggabungkan berbagai pembelajaran *online*, belajar muka, dan praktik dunia nyata. Apalagi untuk pembelajaran teknik terutamanya, sistem pembelajaran *online* yang digabung dengan pelatihan di ruang kelas dan pengalaman bekerja langsung dapat

membantu peserta didik lebih cepat menerapkan apa yang dipelajari dengan apa yang dikerjakan. Sebab dengan cara belajar campuran, kekuatan dari masing-masing cara belajar dapat meminimalisir kelemahan ketiga cara belajar itu jika dipisahkan pelaksanaannya.

Pandangan di atas juga diamini oleh Driscoll (dalam Adri, 2018) bahwa: “*Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dalam *blended learning* dikenal teknologi pembelajaran *e-learning* dan teknologi pembelajaran multimedia. Penggunaan *video streaming*, *virtual class*, *animasi teks online* yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk pembelajaran tradisional. Sementara Graham, menyebutkan *blended learning* dengan pemahaman yang lebih sederhana, yaitu kegiatan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka.”

Dari pandangan beberapa ahli dalam Adri (2018) di atas, peneliti dapat menyimpulkan kalau yang dimaksud dengan *blended learning* secara sederhana adalah kombinasi antara pembelajaran *online* (secara daring) dengan pembelajaran tatap muka (secara luring). Di mana pembelajaran daring adalah pembelajaran dalam jaringan, yaitu menggunakan jaringan internet, sementara pembelajaran luring adalah pembelajaran luar jaringan, yaitu di luar penggunaan jaringan internet.

Namun demikian ada juga ahli yang mengatakan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran campuran, yang mana lingkungan pembelajaran yang

dirancang adalah dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran dalam jaringan (*online*).

Satu lagi sumber landasan teori yang peneliti pakai dalam penelitian ini sehubungan dengan konsep *blended learning*, adalah penjelasan pelaksanaan sistem pembelajaran ini sesuai dengan Juknis *Blended Learning* SMAN 3 Bukittinggi. Meskipun baru petunjuk teknis setingkat sekolah, namun karena sudah diterapkan di SMAN Bukittinggi, maka Juknis *Blended Learning* SMAN 3 Bukittinggi tetap bisa dijadikan landasan pemikiran atau landasan teori dalam penelitian ini. Sesuai juknis dijelaskan bahwa *blended learning* sebagai sistem pembelajaran campuran daring/luring, dapat dilaksanakan guru dalam KBM di sekolah pada dua alternatif pilihan, yaitu cara tersinkronisasi (*synchronous*).

Maksudnya *blended learning* dengan tersinkronisasi (*synchronous*). Dapat dilaksanakan guru misalnya dengan mengajar pada satu kali pertemuan tatap muka/maya = 2x45 menit (2 jam pelajaran) di satu mata pelajaran, guru tetap mengajar penuh selama 2 jam pelajaran di kelas. Namun penggabungan antara pembelajaran daring (untuk sebagian siswa yang belajar dari rumah) dengan pembelajaran luring (untuk sebagian siswa yang belajar di sekolah/kelas), dilakukan secara “serentak” pada jam pelajaran itu.

Berikutnya dengan melaksanakan *blended learning* dengan cara tidak tersinkronisasi (*a-synchronous*), guru yang misalnya mengajar untuk satu kali pertemuan tatap muka/maya = 2x45 menit (2 jam pelajaran) di satu mata pelajaran, maka guru tetap mengajar penuh selama 2 jam pelajaran di kelas. Namun penggabungan antara pembelajaran daring (untuk sebagian siswa yang belajar dari

rumah) dengan pembelajaran luring (untuk sebagian siswa yang belajar di sekolah/kelas), dilakukan secara “tidak serentak” pada jam pelajaran itu.

4. Pembelajaran Seni Musik di SMA

Pelaksanaan pendidikan seni di sekolah sesungguhnya tidak terlepas dari kondisi masyarakat dan budaya lingkungan di mana siswa belajar. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan seni berdasarkan nilai-nilai, gagasan yang ada dalam pengalaman berfikir dan bertindak peserta didik, termasuk pada pola-pola hidup kreatif melalui latihan-latihan.

Tujuan pembelajaran seni budaya secara umum adalah mengembangkan kemampuan estetik, ekspresif, dan kreatif dari peserta didik yang memungkinkan berperan secara positif dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat baik global dan lokal.

Dikutip dari Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa:

“Tujuan pembelajaran Seni Budaya di SMA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya. (b) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; (c) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya; (d) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global; dan (e) Mengolah dan mengembangkan rasa humanistik.

Sedangkan sasaran pembelajaran seni budaya di SMA adalah untuk menggambarkan pembelajaran dalam bentuk pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan pembelajaran seni budaya (dalam hal ini diambil contoh pada aspek musik), siswa mempunyai pengalaman berkarya seni musik agar mereka bisa berapresiasi terhadap budaya sendiri dan bisa menghargai orang lain

yang pada akhirnya mereka bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sementara dalam penjelasan Permendikbud No. 22 tahun 2016 juga dijelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran seni budaya (Musik), termasuk ke dalam rumpun pelajaran estetika. Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi seni musik, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Dengan kata lain, pendidikan seni musik diberikan di sekolah seperti di SMA karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

Oleh sebab itu, pembelajaran seni musik di SMA merupakan kegiatan pembelajaran yang berusaha menggali potensi estetis siswa serta mempengaruhi siswa agar mempunyai nilai estetis sehingga dapat memperhalus budi pekerti karena dalam seni terdapat unsur-unsur keindahan, keteraturan, kedisiplinan dan dinamika. Pembelajaran seni musik termasuk salah satu sub pembelajaran yang ada pada pelajaran seni budaya, yang pembelajarannya di SMA berdampingan dengan pelajaran seni rupa, seni teater, dan seni tari. Karena pelajaran ini dilaksanakan oleh guru bersama siswa di sekolah, sebagai suatu kegiatan yang disengaja, direncanakan, dikelola dalam sistem pembelajaran yang interaktif untuk mencapai tujuan belajarnya, maka pelajaran seni musik di sekolah juga termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

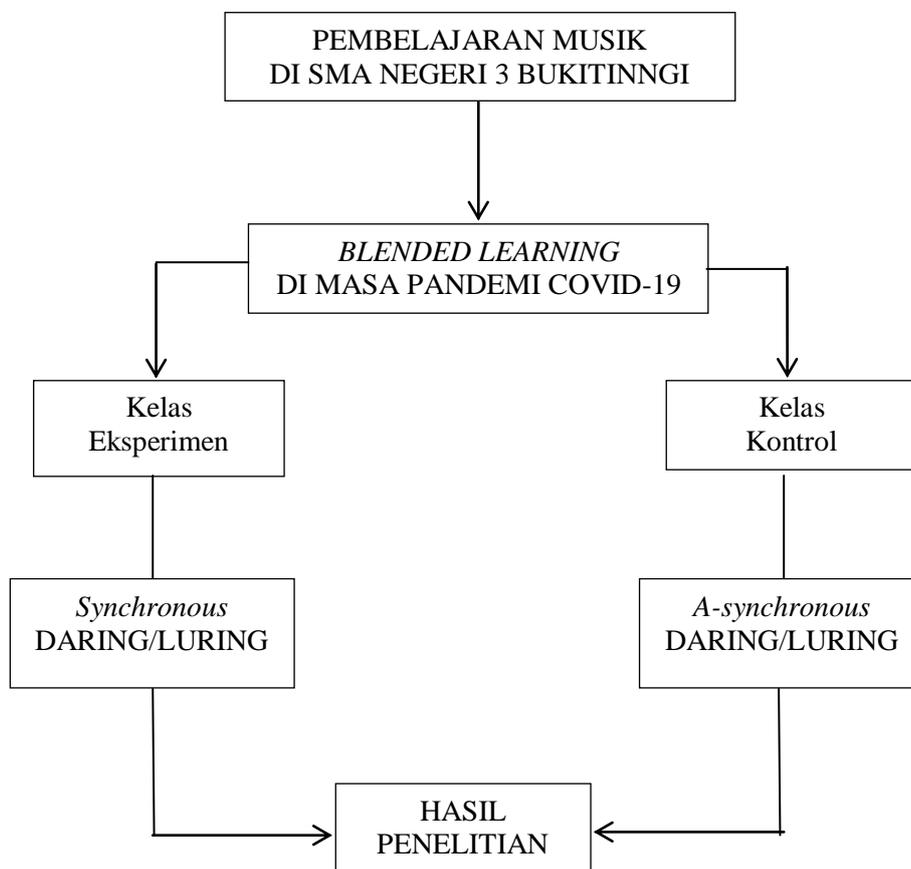
Pemahaman peneliti tentang penelitian yang relevan (*relevant research*) didasarkan pada pendapat Nana Sayodih bahwa penelitian yang relevan mencakup penelitian-penelitian terdahulu pada topik bahasan yang sama, yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai temuan dan pembahasan pembanding atau mungkin pengujian kembali, yang keberadaanya sangat berguna untuk memperjelas atau mempertegas hasil penelitian yang dicapai sekarang (dalam Nana Syoadih S., 2005: 22)

Setelah melakukan tinjauan pustaka untuk menemukan penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan kajian yang relevan yaitu:

1. Rukmanaya (2018); Skripsi Jurusan Seni Musik Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Negeri Makasar yang berjudul “Penerapan *Blended Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Seni Musik di SMP 1 Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.” Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberian pembelajaran musik secara dua *shift* untuk mengakomodasikan pembelajaran teori dan praktek yang terjadwal separuh waktu belajar akan memiliki hasil belajar yang lebih baik.
2. Ayu Anugrah (2015); Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik FBS UNP, berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik dengan Metode Pembelajaran *Advanced Organizer*: Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 14 Padang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberian materi

pelajaran yang terorganisasi dengan baik yang diberikan di kelas eksperimen, di mana guru telah mempersiapkan rancangan kerangka konsepnya materi pelajaran musik dengan baik, memiliki hasil belajar musik yang lebih tinggi daripada penerapan *advance organizer* di kelas kontrol, di mana guru menggunakannya lebih bersifat kreasi, improvisasi dan spontanitas.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Dugaan sementara atau hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis kerja (H_1) yang dikehendaki terbukti dalam penelitian berbunyi:

“Pembelajaran dengan blended learning tersinkronisasi berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar seni musik pada siswa kelas XI SMAN 3 Bukittinggi menjadi lebih tinggi daripada hasil belajar seni musik dengan menggunakan blended learning tidak tersinkronisasi”

2. Hipotesis nihil (H_0) yang disangsikan terbukti dalam penelitian berbunyi:

“Pembelajaran dengan blended learning tersinkronisasi tidak berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar seni musik pada siswa kelas XI SMAN 3 Bukittinggi menjadi lebih tinggi daripada hasil belajar seni musik dengan menggunakan blended learning tidak tersinkronisasi”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Situasi pandemi yang masih berlangsung saat ini menyebabkan banyak pihak yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah berusaha terus mencari cara dan sistem belajar yang dapat meminimalisir persoalan-persoalan pembelajaran akibat pandemi. Pelaksanaan pembelajaran seni musik di SMAN 3 Bukittinggi juga terus menyesuaikan kegiatan belajar di sekolah dengan menemukan ide dan konsep agar pembelajaran bisa belajar dengan baik. Salah satunya adalah pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran campuran yang diujicobakan dalam penelitian ini sebagai pembelajaran musik yang tersingkronisasi dan tidak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran dengan *blended learning* yang tersingkronisasi itu berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar seni musik pada siswa kelas XI SMAN 3 Bukittinggi menjadi lebih tinggi daripada hasil belajar seni musik dengan menggunakan *blended learning* tidak tersingkronisasi. Membuktikan juga hasil penelitian ini kepada situasi pembelajaran yang dideskripsikan maka dua masalah yang menyebabkan hasil belajar jadi berbeda di kedua kelas adalah masalah situasi belajar dan target pencapaian materi pelajaran. Pada kelas XI-MIPA2 dengan *blended learning* yang tersingkronisasi, situasi belajarnya agak tidak terfokus, namun materi pelajarannya tersampaikan. Sedangkan di kelas XI-MIPA6, pembelajarannya berjalan lancar namun materi tidak tersampaikan.

B. Saran

Saran yang bisa diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi pembuat kebijakan, untuk mengkaji lagi penggunaan pembelajaran campuran dalam pembelajaran berbagai bidang studi, apakah dengan tersingkronisasi atau tidak.
2. Bagi sekolah agar tetap mencari pemecahan masalah dengan menemukan ide untuk mengatasi masalah pembelajaran seni musik di masa pandemi.
3. Bagi guru untuk tetap sabar dan ikhlas dalam menghadapi masalah pembelajaran seni musik di sekolah yang masih akan terus terganggu oleh situasi pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ dan Widodo Supriyono. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup.
- Daryanto. (2013). Pembelajaran Efektif. Bandung: Yrama Widya.
- Dimayati dan Mudjiono. (2007). Belajar dan Pembelajaran. Cetakan Ke-7. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rinika Cipta.
- Sardiman, A.M. (1984). Media Pendidikan. Jakarta: Rajagrahafindo.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syoadih, Nana Sukmadinata (2005). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Sugiyono (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Kerjasama Balai Pustaka dan Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachman, Arif. (2020). Pentingnya Peran dan Inovasi Guru di Masa Pandemi di <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/10/peringatan-hari-guru-sedunia-tingkat-nasional-2020-pentingnya-peran-dan-inovasi-guru-di-masa-pandemi>

Waskito, Handoko (2018). Blended Learning: Konsep dan Penerapannya; ISBN: 978-602-5539-30-5. Padang: LPTIK Universitas Andalas.

Abduurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta: Bandung.